



Pengaruh *Story Telling* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Little Muslims

Regina Farhani¹

Pendidikana Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Jambi, Indonesia
email: farhaniregina@gmail.com

Nyimas Muazzomi²

Pendidikana Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Jambi, Indonesia
email: Nyimas.Muazzomi@unja.ac.id

Akhmad Fikri Rosyadi³

Pendidikana Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Jambi, Indonesia
email: akhmadfikri.rosyadi@unja.ac.id

*Korespondensi: email: farhaniregina@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Mei 2026
Direvisi 15 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 1 Juni 2026

Speaking skills are one of the most important aspects of child development. Some challenges include children's inability to imitate or repeat simple sentences, their inability to use many words to express their desires or tell stories, and their shyness in speaking in public due to a limited vocabulary. These speaking skills must be continuously honed and stimulated, which can be developed through storytelling based on local wisdom and finger puppets. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling based on local wisdom and finger puppets on the speaking skills of 4-5-year-old children at Little Muslims Kindergarten. This was an experimental study using a one-group pre-test-posttest design. The population was 57 children. Purposive sampling was used to select 13 children from Class A2. Data collection techniques included observation and documentation. The research instrument used was an observation sheet in accordance with the observation guide. Data analysis techniques included normality tests and homogeneity tests, and hypothesis testing using the t-test. The results of the study showed that $T_{hitung} > T_{tabel}$, namely $26,388 > 2.178$, so H_0 was rejected and H_a was accepted, so it can be concluded that there is an influence of local wisdom-based storytelling with finger puppet media on the speaking ability of children aged 4-5 years at Little Muslims Kindergarten.

Kata kunci: *Storytelling, finger puppets, speaking skills*

Pendahuluan/ مقدمة

Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun bahasa. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan, terhambatnya satu aspek perkembangan tentunya akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya (Wasis, 2022). Rentang usia ini disebut periode emas (*golden age*) saat semua aspek perkembangan berkembang dengan sangat cepat dan membentuk dasar bagi perkembangan di tahap berikutnya (Pebrianti et al, 2025). Salah satu kemampuan anak saat usia dini adalah kemampuan bahasa. Kemampuan berbahasa disebut juga kecerdasan linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan katakata efektif baik secara lisan maupun tulisan (Wijayanti, 2023). Anak dapat mengungkapkan pikirannya dengan bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkannya (Asmara et al, 2025). Disimpulkan

anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun di mana mereka sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.

Kemampuan Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai pengembangan kemampuan bahasa anak. Mulai dari perkembangan ucapan-ucapannya sampai dengan mereka bicara dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkannya (Anisah dan Alam, 2021). Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kematangan bahasa tetapi juga menunjukkan bagaimana anak memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 2-4 September 2025 di TK Little Muslims, terlihat bahwa anak usia 4–5 tahun mengalami kendala yaitu kemampuan berbicara anak belum berkembang. Terdapat 7 dari 13 anak perkembangan berbicaranya masih kurang, hal ini terlihat saat anak belum mampu menirukan atau mengulang kalimat sederhana yang diucapkan guru dengan benar. Contohnya guru berkata, “Ini bola merah.” Anak diminta mengulang, tetapi hanya mengatakan, “Bola,” atau “Merah,” tanpa menyebutkan seluruh kalimat. Anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengungkapkan keinginannya atau menceritakan. Misalnya ketika ingin minum, anak hanya berkata “mau itu” sambil menunjuk gelas, bukan “Aku mau minum air.” Anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas saat berbicara. Hal ini terlihat ketika anak berbicara terlalu pelan, kurang jelas, atau terburu-buru sehingga ucapan anak sulit dipahami oleh guru maupun teman. Anak malu berbicara di depan karena kurangnya kosakata yang dimiliki. Contohnya saat memperkenalkan diri di depan kelas, anak hanya diam atau berbisik pelan.

Salah satu bentuk stimulasi yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah melalui *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari dan menggunakan tema cerita yang berasal dari daerah tersebut. Dimana kegiatan dengan media ini juga belum pernah dilakukan di sekolah, kegiatan ini dilakukan agar cerita yang disampaikan lebih menarik. Kegiatan bercerita ini adalah untuk menyampaikan suatu pesan berdasarkan kejadian nyata maupun fiktif yang dikemas sedemikian rupa dalam bentuk narasi kemudian disampaikan melalui lisan (Haryadi dan Ihyaulumuddin, 2016).

Story telling dianggap sebagai metode yang efektif karena mampu merangsang imajinasi, keterlibatan emosional, serta memperkaya kosakata anak. Selain itu, *story telling* membantu dalam membangun keterampilan berbicara, mendengarkan, dan pemahaman bahasa (Sumartira, 2024). *Story telling* dijelaskan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan tiga unsur utama: pendongeng, cerita, dan pendengar. Cerita berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan kosakata dan kalimat, memicu anak untuk menirukan dan mengucapkannya. Proses ini mendorong kemunculan respons verbal, memberi anak kesadaran terhadap lingkungan, dan menumbuhkan hasrat untuk menyampaikan pendapat secara lisan (Kartikasari, 2025).

Kearifan lokal pada anak adalah nilai-nilai, kebiasaan, pengetahuan dan budaya yang berasal dari masyarakat setempat yang dikenalkan kepada anak sejak usia dini melalui kegiatan belajar sehari-hari. Mengajarkan kearifan lokal bertujuan untuk menanamkan cinta budaya sendiri, membentuk karakter anak, mengenalkan identitas daerah, dan membantu anak lebih dekat dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian *story telling* berbasis kearifan lokal tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa tetapi juga membantu nilai budaya dan rasa mengenal lingkungan sejak dini. Disimpulkan *story telling* berbasis kearifan lokal adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan cerita secara lisan dengan ekspresi, intonasi, gerakan, maupun media pendukung. Supaya *story telling*

berbasis kearifan lokal ini lebih menarik maka dibutuhkan salah satu bantuan pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui media boneka jari.



Gambar 1. Boneka Jari

Boneka jari adalah boneka yang berbentuk kecil yang dimasukkan ke dalam jari dan dimainkan oleh jari tangan. Bercerita dengan boneka jari sangat cocok digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak sebab boneka jari dipandang cocok bagi anak karena sifatnya yang unik dan lucu, sehingga anak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yakni boneka jari, anak akan terangsang untuk aktif dalam berbicara, karena termotivasi untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikirannya. Media boneka jari dapat mendekatkan guru dan anak sehingga terjadi percakapan antara guru dan anak (Sintia, 2024).

Selain itu, hasil penelitian dari (Ulya, 2024) menunjukkan bahwa *story telling* dengan boneka jari berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak, khususnya berbicara pada anak usia dini. Sehubungan dengan pernyataan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai: Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, dari permasalahan yang didapat. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Story Telling* Berbasis Kearifan Lokal Dengan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Little Muslims”.

Metode/ منهجية البحث

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan baik data maupun analisisnya berdasarkan perhitungan statistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Pre Experimental Design* dengan rancangan *One Group Pre test – Posttest Design*, pada desain ini terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *posttest* (sesudah diberi perlakuan). Berikut desain penelitiannya :

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : *Pretest*

X : *Perlakuan*

O₂ : *Post test*

Populasi

Populasi ialah sekelompok subjek yang dipilih peneliti untuk diperiksa dan dikumpulkan berdasarkan karakteristik umum kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2022). Populasi penelitian ini seluruh peserta didik TK Little Muslims pada tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 57 anak.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	A1	15 Anak
2	A2	13 Anak
3	B	29 Anak
Jumlah		57 Anak

Sampel

Sampel ialah sebagian populasi yang menyediakan data untuk penelitian. Populasi terdiri dari semua sifat yang terdapat di populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berikut ini sampel penelitiannya :

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	A2	13 Anak
Jumlah		13 Anak

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang sesuai dengan panduan observasi. Teknik analisis data dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji t.

Hasil / نتائج البحث

Penelitian ini dilaksanakan di TK Little Muslims yang berlokasi di Jl. Kapten Ahmad Chatib Lorong H. Saman, Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Jambi. Penelitian dengan judul “Pengaruh *Story Telling* Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Boneka Jari terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4–5 Tahun” ini dilaksanakan pada kelompok A2 di TK Little Muslims. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan dengan total 8 kali pertemuan, yang terdiri atas 1 kali pretest, 6 kali perlakuan (*treatment*) dan 1 kali posttest. Berikut ini deskripsi statistik pada penelitian ini :

Tabel 4. Data Deskripsi statistik

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest Kemampuan Berbicara	13	29	54	530	40.77	8.418	70.859
Posttest Kemampuan Berbicara	13	43	76	789	60.69	10.363	107.397
Valid N (listwise)	13						

Berdasarkan tabel disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan berbicara dengan rata-rata 40,77. Sedangkan *posttest* kemampuan berbicara dengan rata-rata 60,69.

Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji T, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data. Berikut merupakan hasil uji normalitas dan homogenitas pada nilai *pretest* dan *posttest*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *lilliefors*. Setelah uji normalitas data dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kemampuan Berbicara	.167	13	.200*	.941	13	.465
Posttest Kemampuan Berbicara	.144	13	.200*	.958	13	.718

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diketahui nilai signifikansi dari *pretest* kemampuan berbicara $0,465 > 0,05$ dan uji normalitas *posttest* kemampuan berbicara nilai sigifikansi sebesar $0,718 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari kedua nilai tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji F. Berikut ini adalah hasil dari uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* pada kelas A2:

Tabel 6. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berbicara	Based on Mean	1.084	1	24	.308
	Based on Median	.671	1	24	.421
	Based on Median and with adjusted df	.671	1	23.755	.421
	Based on trimmed mean	1.106	1	24	.303

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas kemampuan berbicara nilai signifikansi yang diperoleh $0,308$ artinya $0,308 > 0,05$ sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dengan uji homogenitas sehingga diketahui data berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka langkah selanjutnya dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berikut ini merupakan hasil *uji paired sample T-test*.

Tabel 7. Uji t
Paired Samples Test

	Paired Differences						T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pretest Kemampuan Berbicara - Posttest Kemampuan Berbicara	-19.923	2.722	.755	-21.568	-18.278	-26.388	12	.000	

Berdasarkan perhitungan hasil uji SPSS, didapatkan nilai sig $0,000$. Hipotesis diterima apabila nilai sig $< 0,05$ atau $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, hal ini menunjukkan pengaruh *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Little Muslims.

Kemudian pengambilan keputusan nilai, $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $26.388 > 2.178$. Tabel didapat dari $dk=n-1$ ($13-1=12$) dalam distribusi nilai T_{tabel} terdapat nilai 2.178 dari data tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Little Muslims.

Diskusi / مناقشتها

Kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu distimulasi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sebelum diberikan *treatment*, *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari di TK Little Muslims ditemukan beberapa permasalahan dalam kemampuan berbicara anak. Anak belum mampu mengulang kalimat sederhana yang diucapkan guru dengan benar, masih terbatas dalam menggunakan kosakata untuk mengungkapkan keinginannya, anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata dengan jelas saat berbicara. Hal ini terlihat ketika anak berbicara terlalu pelan, kurang jelas, atau terburu-buru sehingga ucapan anak sulit dipahami oleh guru maupun teman serta kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman-teman karena minimnya penguasaan kosakata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak belum berkembang secara optimal.

Sebelum *treatment* dilakukan, proses pembelajaran di kelas cenderung masih menggunakan metode konvensional berupa penjelasan lisan tanpa media yang menarik sehingga anak mudah merasa bosan dan kurang fokus dalam mendengarkan cerita. Akibatnya, anak kurang memperoleh kesempatan untuk menirukan kalimat, mengungkapkan pendapat maupun berlatih melafalkan kata secara berulang.

Setelah diberikan *treatment* berupa *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan berbicara anak. *Story telling* juga membantu anak menjadi lebih ekspresif dalam menyampaikan gagasan secara verbal (Rambe et al, 2021). Penggunaan cerita berbasis kearifan lokal membuat anak lebih mudah memahami isi cerita karena tokoh, lingkungan, dan nilai-nilai yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Media boneka jari juga membantu anak memusatkan perhatian karena bentuknya menarik, berwarna, dan dapat dimainkan secara langsung. Ketika guru menggunakan boneka jari sambil bercerita, anak terlihat lebih aktif merespons, menirukan ucapan guru, serta mencoba mengulang dialog sederhana yang terdapat dalam cerita (Lestarinigrum dan Wijaya, 2019).

Perubahan pertama terlihat pada kemampuan anak dalam mengulang kalimat sederhana. Sebelum *treatment*, anak sering salah dalam mengulang kalimat yang diucapkan guru bahkan beberapa anak hanya mampu mengulang satu atau dua kata saja. Setelah *treatment* dilakukan secara bertahap dan berulang, anak mulai mampu mengulang kalimat sederhana dengan susunan kata yang lebih tepat. Hal ini terjadi karena kegiatan *story telling* memberikan stimulasi pendengaran dan latihan verbal secara terus-menerus. Anak mendengar kalimat yang sama berulang kali melalui dialog cerita sehingga kemampuan bahasa dan pelafalan anak menjadi lebih baik.

Perubahan berikutnya terlihat pada kemampuan anak menggunakan lebih banyak kosakata untuk mengungkapkan keinginannya. Sebelum *treatment*, sebagian besar anak hanya menggunakan kata-kata singkat seperti “mau”, “itu”, atau menunjuk benda tanpa menjelaskan maksudnya secara jelas. Setelah mengikuti kegiatan *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari, anak mulai mengenal kosakata baru dari cerita yang disampaikan guru. Anak menjadi lebih mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginannya, misalnya dengan mengatakan “Saya mau bermain boneka” atau “Saya ingin mendengar cerita lagi.” Kegiatan interaksi antara guru dan anak selama

proses bercerita juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan ide mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari dengan media yang menarik dapat memperkaya perbendaharaan kata anak secara bertahap.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah penerapan *story telling* berbasis kearifan lokal dengan boneka jari (Khaerunnisa et al, 2024). Hal ini menguatkan bahwa *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam *story telling* memberikan nilai tambah yang penting.

Selain itu, *treatment* ini juga membantu anak lebih aktif dan jelas dalam berbicara. Sebelum *treatment*, beberapa anak masih kesulitan menyampaikan kata dan kalimat dengan jelas sehingga pesan yang disampaikan belum mudah dipahami. Setelah dilakukan kegiatan *story telling* menggunakan media boneka jari, kemampuan berbicara anak mulai berkembang karena anak terbiasa mendengarkan cerita, menirukan dialog sederhana, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Guru juga memberikan contoh penggunaan kata dan kalimat yang baik secara berulang sehingga anak menjadi lebih terbiasa berbicara. Aktivitas ini membuat anak lebih berani mencoba berbicara tanpa merasa tertekan. Penggunaan media boneka jari menjadikan kegiatan belajar terasa seperti bermain sehingga anak lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara.

Perubahan yang paling terlihat setelah *treatment* adalah meningkatnya rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan teman-temannya. Sebelum *treatment*, banyak anak yang cenderung diam, malu, dan tidak mau berbicara ketika diminta menjawab pertanyaan di depan kelas. Kurangnya kosakata membuat anak takut salah berbicara. Namun setelah kegiatan *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari, anak menjadi lebih berani tampil dan berbicara di depan kelas. Boneka jari membantu anak merasa lebih nyaman karena perhatian teman-teman tertuju pada boneka yang dimainkan bukan sepenuhnya pada diri anak. Anak juga merasa lebih percaya diri karena telah memahami alur cerita dan kosakata yang digunakan sebelumnya. Dengan demikian, media boneka jari mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa cemas anak ketika berbicara.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penggunaan media boneka dalam *story telling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif berkomunikasi (Dinasari, 2018). Selain itu, media boneka juga membantu anak dalam memahami alur cerita serta memudahkan mereka dalam meniru dan mempraktikkan bahasa yang digunakan.

Hasil penelitian lain yang menggunakan media sejenis seperti boneka tangan atau wayang juga menunjukkan bahwa media visual-interaktif dalam *story telling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan. Anak menjadi lebih mudah mengekspresikan ide, lebih percaya diri, serta mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya. Bahkan, penelitian tentang penggunaan wayang kertas menunjukkan bahwa media tersebut efektif dalam membantu anak menyusun kalimat sederhana dan meningkatkan interaksi verbal (Komalasari et al, 2026).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Little Muslims. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan mengulang kalimat, memperkaya kosakata, dan memperbaiki pelafalan huruf, tetapi juga mampu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi. Pembelajaran yang dikemas melalui cerita yang dekat dengan kehidupan anak serta penggunaan media yang menarik terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kesimpulan/ الخلاصة

Kesimpulannya ialah *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun Di TK Little Muslims. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $26.388 > 2.178$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya kosakata, meningkatnya kemampuan anak dalam mengulang kalimat sederhana, kelancaran berbicara serta meningkatnya rasa percaya diri anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *story telling* berbasis kearifan lokal dengan media boneka jari mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan memberikan stimulasi bahasa secara optimal bagi anak usia 4-5 tahun.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Anisah, S., & Alam, S. K. (2021). Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Pada Kelompok A Di Ra Assanuusiyah. *Jurnal Ceria*, 4(4).
- Asmara, E. D., Sofyan, H., & Muazzomi, N. (2025). Pengembangan Game Multimedia Interaktif untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Tema Air, Api, dan Udara pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Taruna Sakinah Kota Jambi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(1), 7-13.
- Dinasari, E. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan Pada kelompok A Paud Sabrina 2016/2017). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 102-114.
- Haryadi, T. & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak PAUD Dengan Pendekatan Story telling Melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56-72.
- Kartikasari, G. (2025). *Peran Storytelling Pada Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 85-91.
- Khaerunnisa, D., Suri, O. I., & Anggraini, D. (2024). Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(1), 16-26.
- Komalasari, D., Adhe, K. R., & Reza, M. (2026). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 214-223.
- Lestaringrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Pebrianti, P., Muazzomi, N., & Utami, W. S. (2025). Pengaruh Media Ritatoon Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 299-308.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Sintia, A. F. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Media Boneka Jari di TK Al-IKhlâs Purwodadi* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

- Pengaruh Story Telling Berbasis Kearifan Lokal Dengan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Little Muslims | 100**
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumartira. (2024). Pengaruh *Storytelling* terhadap Peningkatan Kosakata dan Pemahaman Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 116–122.
- Ulya, M. S. (2024). *Pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A (4-5 tahun)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Pedagogy*, 9, 37–41.
- Wijayanti, T. M. (2023). *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit*. Universitas Jambi.